PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 3, Oktober - Desember 2015
Halaman 351 - 532

DAFTAR ISI

MODERASI TEOLOGIS DAN SUFISTIK DI NUSANTARA DALAM NASKAH-NASKAH PUISI KEAGAMAAN ULAMA MINANGKABAU

Syofyan Hadi ---------- 361 - 374

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2015 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Jurnal PENAMAS edisi kali menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28 Nomor 3 Tahun 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin (Departemen Antropologi Universitas Indonesia Depok), dan Dr. Arief Subhan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kami berharap, artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2015
Dewan Redaksi

MODERASI TEOLOGIS DAN SUFISTIK DI NUSANTARA DALAM NASKAH-NASKAH PUISI KEAGAMAAN ULAMA MINANGKABAU

THEOLOGICAL AND SUFI MODERATION IN THE ARCHIPELAGO THROUGH RELIGIOUS POEM MANUSCRIPTS OF MINANGKABAU SCHOLARS

SYOFYAN HADI

Syofyan Hadi
Fakultas Adab dan Humaniora
IAIN Imam Bonjol Padang
Jalan Jenderal Sudirman, Kota Padang Sumatera Barat
email: syofyanhadi@gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 20 September 2015.
Revisi 25-30 September 2015.
Disetujui 25 November 2015.

Abstract

This paper presents two scholars' thoughts from Minangkabau through their works, namely Shaikh Isma'il al-Minangkabawi (w. 1840) on his work, entitled al-Manḥāl and Shaikh Sa'id Bonjol (w. 1979) on his work, entitled Naẓām al-Waṣiyah. Since these works are literary works, which are collection of poems, then the meaning analysis is carried out by using reading semiotic models method, that consist of heuristic readings and hermeneutic reading. This study proves Nusantara scholars have made strong efforts in contextualizing Islamic teachings they received from Middle East, including Islamic teachings concepts in the contexts of theology, law, and mysticism. Nusantara Scholars, as reflected in the two works of Minangkabau scholars have shown their wisdom in responding to the needs of the Islamic community in the archipelago, which are different from Arabs and the Middle East community geographically, socially and culturally. They showed moderation on theological and Sufi teachings.

Keywords: *Moderation, theology, sufi, religious poem, Minangkabau.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang pemikiran dua ulama Minangkabau dalam karyanya, yakni Shaikh Isma'il al-Minangkabawi (w. 1840) dengan karyanya yang berjudul *al-Manḥāl* dan Shaikh Sa'id Bonjol (w. 1979) dengan karyanya berjudul *Naẓām al-Waṣiyah*. Mengingat dua karya ini adalah teks sastra, yang berupa kumpulan bait-bait puisi, maka analisis makna dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Penelitian ini membuktikan betapa kuatnya upaya ulama Nusantara dalam melakukan kontekstualisasi terhadap ajaran Islam yang mereka terima di Timur Tengah, yang berupa konsep-konsep ajaran Islam baik dalam konteks teologi, syariat, hingga tasawuf. Ulama-ulama Nusantara, sebagaimana tercermin dalam dua karya ulama Minangkabau ini telah menunjukkan kearifan mereka dalam merespon kebutuhan masyarakat Islam di Nusantara yang berbeda dengan masyarakat Arab dan Timur Tengah baik secara geografis, sosial maupun kultural, dengan melakukan moderasi teologis dan sufistik.

Kata Kunci: Moderasi, teologi, sufi, puisi keagamaan, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Sekian banyak kajian telah dilakukan para ahli terkait perkembangan Islam dan studi keislaman di Nusantara, mulai dari proses awal kedatangan Islam ke Nusantara hingga pergulatan Islam Nusantara pada masa modern ini. Satu hal yang pasti, bahwa kajian yang dilakukan para pengkaji itu pun selalu menghasilkan beberapa pandangan juga perbedaan pendapat terkait perkembangan Islam di Nusantara. Salah satu dari perdebatan yang muncul adalah pandangan beberapa pengkaji terhadap corak keislaman yang berkembang di Nusantara. Ada yang berpendapat dengan argumentasi akademik yang mereka bangun, bahwa Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam dengan mengadopsi langsung format Islam yang ada dan berkembang di pusat Islam itu sendiri, yaitu Timur Tengah. Namun ada pula yang berpendapat, bahwa Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam dengan corak lokal yang dalam banyak aspek berbeda dengan corak ajaran Islam yang berkembang di Timur Tengah. Pendapat kedua ini lebih banyak dipegangi dan diikuti terutama oleh para pengkaji modern (Syam 2005: 6).

Adalah ulama-ulama Nusantara yang melakukan pembaruan beberapa konsep ajaran Islam dengan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Ulama Nusantara ini, walaupun belajar dan tinggal lama di Timur Tengah, namun setelah kembali ke Nusantara tidak otomatis mengadopsi corak Islam yang ada di Timur Tengah. Mereka mencoba memahami konteks lokal umat Islam di Nusantara, untuk kemudian berupaya menghadirkan ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, sepanjang tidak mengubah atau bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Paling tidak, begitulah yang tercermin dalam banyak teks dan naskah keagamaan hasil karya ulama Nusantara, di antaranya adalah karya-karya sastra keagamaan yang pernah dihasilkan ulama Minangkabau (Fathurahman 2005, 144).

Shaikh Isma'il al-Minangkabawi (w. 1840) dan Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol (w. 1979) adalah di antara sekian banyak ulama Minangkabau yang memiliki kearifan lokal dalam karyanya. Konteks lokal dalam konsep teologis dan sufistik terlihat jelas pada dua karya puisi mereka yang berjudul *Naẓām al-Waṣiyah* dan *al-Manḥāl*. Tulisan ini bertujuan memberikan sedikit gambaran tentang kedua teks puisi keagamaan tersebut dengan sedikit uraian tentang nuansa lokalitas yang dikandungan oleh kedua teks ini.

Kerangka Konsep

Kata 'moderasi' dalam istilah Al-Qur'an ini biasa disebut dengan istilah *tawassuṭ* atau *al-wasaṭ* sebagai prototipe umat Islam yang disebut dengan istilah *ummatan wasaṭan* (QS. *al-Baqarah* [2]: 143). Dalam pengertian ini, moderasi bisa diartikan sebagai bentuk jalan tengah atau keseimbangan dan jauh dari sikap berlebihan. Moderasi dalam konteks ini juga berarti tidak cenderung memihak kepada salah satu pihak yang bermusuhan. Sikap moderasi ini yang membuat umat Islam menjadi umat yang terpuji dan bisa membangun peradaban tinggi yang disegani (Mahmud 1998, 37).

Konsep moderasi dalam konteks teologis dan sufistik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jalan tengah yang ditawarkan

kepada umat Islam dalam berkeyakinan dan bersikap terhadap dunia. Sebagaimana diketahui, di dunia Islam pasca wafatnya Nabi Muḥammad SAW., muncul beragam pandangan teologis yang satu sama lain saling mengklaim sebagai yang paling benar dan cenderung menganggap sesat pihak lain. Salah satu yang paling berpengaruh besar dalam konteks teologis adalah perseteruan teologis antara kelompok Jabariyah dan Qadariyah, yang dalam konsep teologis mereka, seperti Timur dan Barat dan sepertinya sampai kapan pun tidak akan pernah menemukan titik temu. Maka dalam konteks inilah diperlukan "jalan tengah" teologis yang bisa mengantarkan umat Islam kepada sikap moderat dan berkeyakinan, sehingga tidak melahirkan sikap ekstrim dan fundamentalisme.

Semantara dalam konteks sufistik, seperti diketahui, bahwa salah satu sebab kemunculan gerakan tasawuf di dunia Islam bermula dari protes sosial terhadap gaya hidup sebagian umat Islam pada masa kejayaan Islam di Damaskus dan Baghdad yang sudah cenderung hedonis dan berorientasi materialistik. Maka muncullah gerakan yang dipelopori beberapa tokoh Islam yang menawarkan pola hidup asketis dengan berupaya menjauhi dunia dan segala kemegahannya sejauh mungkin. Tidak jarang sikap mereka pun sangat ekstrim terhadap dunia, sehingga memandang dunia sebagai musuh kehidupan manusia. Dalam konteks inilah diperlukan sikap moderasi dalam sikap asketis (zuhud). Zuhud tidaklah semata ditentukan oleh tampilan lahiriyah yang tampak melalui pola dan gaya hidup sederhana, namun zuhud sesungguhnya adalah amal hati dalam bentuk upaya selalu menjaga kejernihan hati agar selalu bisa dekat dengan Allah. Dunia dan segala kenikmatannya tidak haram untuk dinikmati manusia, namun yang tidak boleh adalah menjadikan itu semua tujuan kehidupan, sehingga melalaikan manusia dari tugas pokoknya beribadah. Konsepsi moderasi seperti inilah yang diperlukan, agar umat Islam tidak terlalu ekstrim meninggalkan dunia, sehingga eksistensi mereka kemudian tidak dianggap dalam percaturan peradaban manusia, namun juga tidak berlebihan dalam mengejar dunia, sehingga manusia kehilangan sisi spritual yang justru unsur paling penting dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menjadikan puisi sufistik *Naẓām al-Waṣiyah* dan *al-Manḥāl* sebagai sumber data penelitian. Walaupun kajian ini menjadikan naskah (tulisan tangan) sebagai sumber utama, namun tidak dilakukan kajian secara filologis, mengingat suntingan terhadap kedua teks tersebut sudah penulis lakukan, sehingga yang difokuskan adalah teks hasil suntingannya sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya menghadirkan beberapa bait kutipan dari teks *al-Manḥāl* dan juga teks *Naẓām* sesuai kebutuhan penjelasan terhadap kontekstual kedua teks tersebut.

Mengingat teks ini adalah teks sastra berupa kumpulan bait-bait puisi, maka analisis makna dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik[1] yang terdiri atas pembacaan

[1]Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dan setiap tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya. Sementara karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang

heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama, yakni pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan hermeneutik (retroaktif) adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua sesuai dengan konvensi sastra (Ma'ruf 2012, 107). Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam studi teks sastra yang ditawarkan Michael Riffaterre dan dianggap banyak pengkaji sastra sebagai pendekatan yang ideal dalam studi teks (Kamil 2012, 209).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Teks *Naẓām al-Waṣiyah* dan *al-Manḥāl*

Teks Naẓām al-Waṣiyah

Naskah *Naẓām al-Waṣiyah* ditulis oleh Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol (w. 1979) dan saat ini tersimpan pada koleksi keluarga Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol sendiri di Ganggo Hilir Bonjol Pasaman Timur. Kondisi naskah masih baik dan relataif terawat. Naskah terdiri dari 61 halaman dengan ukuran 21 x 16 cm. Teks ditulis menggunakan aksara Arab dan bahasa Melayu dengan jenis *khat naskhi*. Naskah ini selesai ditulis arba'a 25 Jumadil Akhir tahun 1340 H/1901 M. Adapun naskah berisi tentang ajaran tasawuf *akhlaqi*, seperti cara yang tepat memahami takdir yang benar, cerita perjalanan alam akhirat yang dimulai dari kematian, azab kubur, berbangkit, mahsyar, mizan, sirat, surga, dan neraka. Di dalamnya juga diuraikan tentang pembagian nafsu, rohani, dan hakikat zuhud terhadap dunia.

Adapun bunyi kutipan awal teks:

Aku mulai dengan *bismillāh*
mengambil berkat kepada Allah
Apa dimaksud jangan rubah
begitu kata *ḥabīb Allāh al-raḥmah*

Adapun bunyi kutipan akhir teks:

Kalau salah meminta hormat
kepada saudara kaum kerabat
Pada tahun 1340 sehari menulis
kalau salah perkataan handaklah kikis

Teks al-Manḥāl

Naskah *al-Manḥāl* merupakan karangan Shaikh Isma'il al-Minangkabawi (w. 1840), seorang ulama asal Simabur Batu Sangkar. Shaikh Isma'il al-Minangkabawi adalah pembawa dan pengajar pertama ajaran tarekat Naqṣabandiyah Khalidiyah di Nusantara. Informasi tentang pengarang terdapat di halaman 5 dari teks ini yang berbunyi, "Inilah wasiat saya *faqīr ilá Allāh Ta'āla mawlāhu al-ghanī* Shaikh Ismi'il pada sekalian jama'ah saya, yang pergi naik haji di Mekah *al-musharrafah* tiap-tiap tahun".

Naskah *al-Manḥāl,* sebagaimana informasi teks pada halaman 54 ditulis tahun 1245 H/1811 M. Adapun tempat penulisannya sebagaimana informasi teks pada di halaman 14, yaitu di Riau. Teks ditulis menggunakan aksara Arab dengan bahasa Arab dan Melayu. Adapun bentuk teks dari naskah *al-Manḥāl* ini adalah gabungan dari prosa dan puisi. Pada bagian pertama, yaitu halaman 1 sampai halaman 11 teks berbentuk prosa, sementara dari halaman 11 sampai halaman 57 teks berbentuk *Naẓām* (puisi). Adapun ukuran naskah 21 x

bermakna, karena karya sastra itu adalah karya seni yang bermedium bahasa yang notabene dibangun oleh sistem tanda yang mempunyai makna dan arti. Lihat. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Semiotika dan Penerapannya dalam karya Sastra* (2008, 2).

17 cm dan ukuran teks 16 x 12 cm, dengan jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata 7 baris pada teks yang berbentuk puisi dan rata-rata 17 baris untuk teks yang berbentuk prosa.

Secara umum, naskah *al-Manḥāl* berisi tentang ajaran tarekat Naqṣabandiyah Khalidiyah. Di antaranya adalah kesempurnaan *rābiṭah*, *dhikr ism al-ḍāt, dhikr nafyi iṭbāt, dhikr al-laṭā'if, adab sulūk, adab ziarah mursyid*, doa khatam, *tawassul*, *tawajjuh*, bagian-bagian *laṭīfah,* dan sebagainya. Teks juga berisi celaan pengarang terhadap beberapa tokoh tarekat Naqṣabandiyah cabang lainnya, seperti Naqṣabandiyah Muzhariyah dan Naqṣabandiyah wa-Qadiriyah. Di samping itu, terdapat juga polemik dan perdebatan antara pengarang dengan ulama-ulama asal Ḥaḍramaut yang pada saat bersamaan juga sama-sama menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

Awal teks adalah:

qāla Shaikhunā raḥimahu Allāhu fī sūrati al-adabi wa-kadhālika al-wuqūfu lāzimun fī khatami al-Qur'āni li-anna qirā'ata al-'awāmi al-alfādhu wa-qirā'ata al-khawāṣṣi ma'a tadabburi al-ma'ānī wa-qirā'ata akhaṣṣi al-khawāṣṣi tanbīhu al-qalbi wa-tawjīhuhu ilá ṣāḥibi al-kalāmi wa-ḍātihi al-muqaddasi jalla sha'nuhu Ta'āla.

Sementara akhir teks adalah:

وَجَازَ عَنَّا يَا إِلَهِي شَيْخَنَا * الْخَالِدِيَّ مَنْ بِهِ هَدَيْتَنَا

"Dan balasi olehmu daripada kami hai Tuhan-ku akan Shaikh kami* yang terbangsakan kepada *mawlānā Khālid* yang dangan dia telah Engkau beri hidayah akan kami."[2]

[2]Lihat lengkapnya informasi kodikologis naskah ini dalam Syofyan Hadi (2011, 24-29).

Moderasi Teologis dalam *Naẓām al-Waṣiyah*

Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol dalam naskah dan teks *Naẓām al-Waṣiyah* ini menegaskan kekeliruan dua aliran teologis yang pada saat itu telah berkembang dan diikuti oleh umat Islam di Nusantara, terutama Minangkabau. Kedua aliran teologis yang dikritik pengarang adalah aliran teologi Qadariyah dan Jabariyah. Kritikan Sayikh Sa'id Bonjol terhadap kedua aliran teologi tersebut didasarkan pada dampak buruk keduanya terhadap pola kehidupan sosial dan sikap keberagamaan umat Islam ketika itu. Dalam pandangan Shaikh Sa'i Bonjol kedua aliran teologi yang telah lama berkembang di kalangan umat Islam ini telah menyebabkan kerusakan dan kemunduran umat, baik secara sosial, politik maupun ekonomi. Pada satu sisi, paham Qadariyah dengan tipikal dan karakter yang terlalu mendewakan kemampuan manusia serta menafikan kekuasaan Allah SWT., dianggap cenderung dan berpotensi membawa umat Islam pada sikap angkuh. Begitulah yang tergambar dari ungkapan Shaikh Sa'id Bonjol berikut.

Kaum Qadariyah suatu umat
berbuat usaha terlalu kuat
Diharapnya tulang salapan karat
tidak menilik kepada qudrat
Qudrat itu membari bakas
(....) umpan serta papas
Keduanya itu jangan dibatas
daripada Allah janganlah lapas
Kaum Qadariyah i'tiqadnya salah
menjadikan usaha berpayah-payah
Tidak mengenal qudrat Allah
kuat dirinya rasa faedah
Itu i'tikad gadang salah
razaki yang banyak dangan tangannya
Minum dan makan kain bajunya
sagala dapat dangan akalnya
Kalau begitu i'tiqad umat
kapada Allah Ta'āla jadi la'nat

Usaha panjang berlarut-larut
sekalian harta tidak manfaat
I'tikadnya Qadariyah sangat tersalah
kepada kita Tuhan hanya manyarah
Mencari akan kehidupan belanja nafakah
apa (sahaja) Tuhanpun lengah
I'tiqad Qadariyah jangan peduli
buang olehmu kanan dan kiri
Lihatlah jalan sudah berkali
janganlah sesat kadalam duri
(Naskah *Naẓām al-Waṣiyah*, 1)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam banyak kitab ilmu kalam (teologi), bahwa paham Qadariyah adalah suatu aliran teologi dalam Islam yang percaya, bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia tidak diintervensi Allah SWT. Aliran ini berpendapat, bahwa tiap-tiap orang diberikan kebebasan penuh atas dirinya, sehingga manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dengan kekuasaan penuh yang diberikan kepadanya, manusia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkan-nya berdasarkan kehendak dan kemauannya sendiri. Dalam konteks ini, tidak sedikit pun ada campur tangan Tuhan atas apapun yang diputuskan dan kerjakan manusia. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan mutlak dan kekuatan absolut manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya (Adonis 2007, 18). Harun Nasution (1986, 33) menegaskan, bahwa aliran ini berasal dari pengertian, bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian, bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan, bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan semua perbuatannya apakah baik ataupun buruk (Anwar, 2006: 70).

Sementara di sisi lainnya, paham Jabariyah dengan keyakinan fatalismenya cenderung membawa umat Islam kepada sikap malas, statis, dan tidak kreatif. Sebagaimana diketahui, bahwa paham Jabariyah dalam pandangan teologisnya merupakan antitesa dari paham Qadariyah. Di mana dia berpendapat, bahwa manusia tidak mampu dan tidak memiliki kuasa sedikitpun atas perbuatannya. Manusia tidak sedikit pun memiliki daya, tidak juga mempunyai kehendak serta tidak mempunyai pilihan. Manusia adalah lemah, tidak berdaya, serta terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Manusia tidaklah mempunyai kehendak dan kemauan bebas untuk memutuskan dan mengeksekusi perbuatannya. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak ada yang lepas dari skenario dan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, semua akibat dari perbuatannya, baik dan buruk yang kemudian diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah juga ketentuan Allah SWT. (Kartanegara, 2006: 81-82).

Teologi Jabariyah juga mengajarkan, bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula dalam ketentuan yang disebut Qada dan Qadar Allah SWT. Bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidaklah berdasarkan kehendak manusia sendiri, tetapi diciptakan Tuhan dengan berdasarkan pada kehendak-Nya. Sebagian menyebut konsep Jabariyah ini sebagai aliran yang meyakini, bahwa manusia hanya menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya, di mana tidak satu pun gerakan wayang yang di luar kendali Sang Dalang (Nasution 1986, 35). Inilah juga yang dalam pandangan Shaikh Sa'id Bonjol menjadi penyebab kemunduran umat Islam

dan kejumudan pemikiran mereka. Hal demikian seperti terlihat dalam bait-bait berikut:

Kaum Jabariyah suatu umat
menafikan usaha jadi laknat
Barang apa kerja tidak dibuat
semuhanya bergantung kepada qudarat
Jabariyah itu i'tikad malas
barang apa kerja tidak bergagas
Begitu i'tikad lebih tersalah
kepada kita orang (kasabih)
Di dalam kitab sudah bertagah
akhir galaknya menjadi susah
(Naskah *Naẓām al-Waṣiyah*, 3).

Konsep teologis kedua aliran inilah yang dipandang Shaikh Sa'id Bonjol tidak pas dan cenderung menggiring umat Islam kepada pola dan gaya hidup yang salah dan keliru. Oleh karena itu, dalam konteks ini Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol mencoba menawarkan konsep teologis yang lebih moderat. Menurutnya, bahwa keyakinan teologis yang benar dan seharusnya diikuti umat Islam adalah paham teologi yang berada antara keduanya atau paham pertengahan antara Qadariyah dan Jabariyah yang dalam bahasa yang jelas dia menyebut sebagai '*aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jumhur*'. Konsep moderasi teologis Ahlu al-Sunnah ini seperti dalam kutipan berikut.

Ahl sunnah wa al-jumhūr i'tiqad yang halus
jalan yang batul lagipun lurus
Melalui dia hendaklah tarus
kalau meyimpang lah tagarubus
Siapa tuan mau bertanya
i'tikad ini betapa parinya
Kami nak lalu masuk jalannya
janganlah salah kasudahannya
Wahai sudara hendaklah dangarkan
kapada kita inilah jalan
Qudrat dan usaha handak samakan
tidaklah bulih kita caraikan
(Naskah *Naẓām al-Waṣiyah*, 2).

Selanjutnya dikatakan pengarang terkait konsep moderasi dalam konteks kasab manusia dan kudrat Allah, seperti berikut:

Membari bakas qudrat Allah
Qudrat makhluk semuanya lamah
Tidaklah bakas sagadang zarah
mengingati diri janganlah lengah
Wahai saudara handak fikiri
berbuat usaha jangan berhenti
Sekadar tantu sabab razaki
begitu i'tikad didalam hati
Usaha itu bukan ditagah
hanyalah suatu disuruhkan Allah
Tetapi jangan berpayah-payah
amal dan taat janganlah lengah
Usaha itu suatu jalan
berbuat (...) janganlah sagan
Razaki Allah kita harapkan
panguatkan badan manyambah Allah
Berusaha itu hendaklah buat
dapat manfaat dunia akhirat
Tetapi dihati ada (berobat)
pengarjakan amal taat ibadat
Suatu niat demikian lagi
berbuat usaha nafkah dibari
Kain dan baju anak isteri
apa yang wajib di atas diri
Setengah usaha ada yang wajib
sebab dek hutang banyak (berfaedah)
Pembayarpun tidak banyak (sedikit)
mausahakan dia jadilah wajib
Niat usaha jikalau ingat
bukannya dunia hanya akhirat
Orang bersiaga demikian lagi
hendak berniat di dalam hati
Di atas dunia jika merugi
di dalam akhirat pahala diberi
Berbuat usaha hendaklah tawakal
maksud dihati penuangkan amal
(....) hanya itu ambil kabakal
taat ibadat janganlah tinggal
Berbuat amal jikalau lengah
itu usaha jadi fitanah
Menutup jalan kepada Allah
akhir galaknya menjadi susah
(Naskah *Naẓām al-Waṣiyah*, 3)

Dalam konteks ini, terlihat pandangan pengarang tentang konsep teologinya terkait *kasab* manusia, di mana *kasab*

hanyalah sebab dan bukan sesuatu yang menentukan. Melalui ini *kasab*, manusia berhak mendapatkan pahala ataupun dosa sesuai pilihan *kasab*-nya tersebut; apakah jalan baik atau jalan buruk. Berdasarkan ungkapan di atas terlihat dengan jelas, bahwa aliran kalam yang dikembangkan penulis tentang *kasab* manusia yang memang terlihat lebih dekat dengan paham kelompok Maturidiyah Samarkand. Seperti diketahui, bahwa dalam masalah kehendak mutlak Tuhan, aliran Maturidi Samarkand mengambil posisi tengah, antara golongan Mu'tazilah dan golongan Asy'ariyah (Athaillah 2006, 371). Hal-hal yang mereka pegangi sebagai batas kehendak mutlak Tuhan, antara lain: kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka ada pada manusia. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia atas dirinya untuk berbuat baik atau jahat. Keadaan hukuman hukuman Tuhan, sebagai kata *al-Bayadi*, tidak boleh tidak mesti terjadi (Nasution 1986, 77).

Walaupun golongan ini mengidentifikasikan adanya kemerdekaan dan kemauan pada manusia, bukan berarti sama sekali menafikan kehendak Tuhan dalam diri manusia. Tuhan masih tetap ikut campur dalam menentukan perbuatan manusia dengan menciptakan daya yang terkandung dalam diri manusia (Mujib, Syafi'ah, dan Junaidi 2009, 70). Untuk apa daya yang dikandungnya itu dipergunakan manusia, itulah wujud kehendak manusia, seperti halnya dalam memilih yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, kebebasan kehendak manusia hanya merupakan kebebasan memilih antara yang disukai dan yang tidak disukai oleh Tuhan (Nasution 1986, 78).

Selanjutnya, pada halaman 5 naskah *Naẓām al-Waṣiyah* ini dijelaskan tentang pemahaman pengarang terhadap takdir Allah SWT., di antaranya adalah perjanjian Allah SWT. dengan manusia saat berada di alam arwah untuk tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT. dan mengabdi pada-Nya. Manusia memang diperintahkan untuk berusaha, namun hasil usaha yang diperoleh manusia itu adalah karena rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Oleh karena itu, manusia tidak berhak angkuh dan sombong terhadap keberhasilannya. Bahwa kemampuan dan kekuatannya telah ikut menentukan jumlah rezeki yang diperolehnya. Namun itu pun pada hakikatnya adalah berdasarkan ketetapan Allah SWT. yang telah diputuskan-Nya semenjak manusia berada di alam *zuriyah* atau alam rahim. Maka sangatlah layak jika apa yang diperolehnya daripada harta dan materi, dipersembahkan untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya, bukan untuk membanggakan diri apalagi membangkang pada Allah.

Uang harta jadi fitanah
    anak kamanakan jadi barbantah
Mangusahakan dia perpayah-payah
    sabab dia kita orang berbantah
Wahai saudara 'alim 'allāmah
    mandapati janji bak cando langah
Mangarjakan usaha berpayah-payah
    janjian dahulu rasa diubah
Wahai saudara ya ikhwānī
    ingati olehmu di dalam hati
Mulo dahulu di alam zuri
    parjanjian takut manyambah rabbi
(Naskah *Naẓām al-Waṣiyah*, 5).

Moderasi Sufistik dalam *al-Manḥāl*

Kata sufi atau tasawuf disebut, sering digambarkan sebagai seorang ahli ibadah

yang hanya menghabiskan waktunya di atas tempat sajadah dengan pola hidup yang jauh dari kemegahan dan aksesoris duniawi. Seringkali sufi diasosiasikan dengan tampilan yang sederhana, bahkan dengan pakaian yang lusuh dan compang-camping, tubuh yang kurus dan tidak terurus serta jauh dari segala simbol-simbol kesenangan duniawi. Tentu saja anggapan seperti ini bukanlah sesuatu yang berlebihan atau keliru sama sekali, karena memang begitulah pola dan corak sufistik awal yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam (Huda 2008, 21).

Dalam konteks inilah, Shaikh Isma'il al-Minagkabawī berusaha untuk mengubah paradigma sufistik dalam konsepsi umat Islam, bahwa sufi bukan semata ditentukan dari tampilan fisik, namun sufi adalah kebersihan dan kesucian dari dalam diri seseorang. Sufi bukan berarti seorang meninggalkan dunia secara total dengan segala fasilitas yang telah diciptakan Allah SWT. untuk manusia, tetapi sufi adalah kemampuan menjaga diri dari segala aturan Allah SWT. tersebut. Sufi juga bukan dilihat dari pakaian jasmani yang dipakainya, namun sufi lebih ditentukan oleh pakaian hati yang dikenakannya dalam segala aspek kehidupannya. Begitulah yang tergambar dari bait-bait berikut.

حَسِّنْ ثِيَابَكَ مَا اسْتَطَعْتَ فَإِنَّهَا * زَيْنُ الرِّجَالِ بِهَا وَيُعَزُّ وَيُكْرَمُ

Baikkan olehmu akan pakaianmu berapa kuasamu * maka bahwasanya ianya ialah perhiasan segala laki-laki dengan dialah dia dimuliakan dan dihormati

وَدَعِ التَّوَاضُعَ فِيْ الثِّيَابِ تَخَشُّنًا * فَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّ وَمَا تَكُتُمُ

Dan tinggalkanlah olehmu tawāḍu' akan pada pakaian berbuat kasar-kasar * maka Allah Ta'āla mengetahui akan barang yang engkau rahasiakan dan engkau sembunyikan itu

فَرَثَاثُ ثَوْبِكَ لَا يَزِيْدُكَ رِفْعَةً * عِنْدَ الْإِلَهِ وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمُ

Maka berburuk-buruk pakaianmu itu tiada menambahi akan ketinggian * pada Tuhan mu padahalnya engkau itu hamba yang berdosa

وَجَدِيْدُ ثَوْبِكَ لَا يَضُرُّكَ بَعْدَ أَنْ * تَخْشَى الْإِلَهَ وَتَتَّقِي مَا يَحْرُمُ

Dan baharu-baharu pakaianmu itu tiadalah muḍarat akan dikau kemudian daripada bahwa * takut akan Tuhan dan engkau jauhi apa-apa yang haram bagimu (Naskah *al-Manḥāl*, 3-4)

Tentu saja sangat menarik mencermati pesan dari bait diatas, dimana Shaikh Isma'il al-Minangkabawi memerintahkan pengikutnya untuk memakai pakaian yang baru, bagus, dan indah. Dalam bait pertama dari *naẓām* ini Shaikh Isma'il al-Minangkabawi secara tegas mengatakan, *ḥassin thiyābaka mā istaṭa'ta* (حَسِّنْ ثِيَابَكَ مَا اسْتَطَعْتَ) "Baikkan olehmu akan pakaianmu berapa kuasamu". Seperti diketahui dalam kaidah bahasa Arab, bahwa kata *mā istaṭa'ta* (مَا اسْتَطَعْتَ) menunjukan arti batas maksimal, baik waktu maupun keadaan. Dalam kaidah bahasa Arab, huruf *mā* (مَا) berarti batas maksimal dalam masa dan kondisi atau disebut dengan istilah *mā maṣdarīyah ẓarfīyah* (ما مصدرية ظرفية)[3]. Sehingga

[3]Pola kalimat ini sama dengan firman Allah SWT. dalam QS. *al-Taghabūn* [64]: 16:

فَاتَّقُوْا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَأَنْفِقُوْا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya:
Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Perintah bertakwa *fa-ittaqullāh mā istaṭa'tum* (فاتقوا الله ما استطعتم) dalam ayat ini dipahami mufassir dalam wujud takwa yang maksimal, baik dalam masanya maupun keadaannya. Pengertian maksimal dalam masa dan kondisi itu dipahami dari pemilihan huruf *mā* pada kalimat/*mā istaṭa'tum* (ما استطعتم) yang merupakan *mā maṣdarīyah ẓarfīyah* (ما مصدرية ظرفية). Lihat Muḥammad Ṭahir ibn 'Ashūr (1984, 287).

perintah Shaikh Isma'il al-Minangkabawi kepada para muridnya memakai serta membaguskan pakaian dan tampilan pakaian mereka dalam bentuk maksimal, kapan pun dan dalam keadaan serta situasi apapun mereka berada. Menurut Shaikh Isma'il al-Minangkabawi, bahwa pakaian adalah bagian dari kemuliaan seseorang, baik di hadapan Allah SWT. maupun di hadapan makhluk. Begitulah yang tergambar dari ungkapan *fa-innahā zayn al-rijāl bi-hā yu'azzu wa-yukramu* (زَيْنُ الرِّجَالِ بِهَا وَيُعَزُّ وَيُكْرَمُ فَإِنَّهَا), "maka bahwasanya ianya ialah perhiasan segala laki-laki dengan dialah dia dimuliakan dan dihormati".

Shaikh Isma'il al-Minangkabawi melarang muridnya untuk berbangga dengan kezuhudan secara fisik dengan menampakan pakian yang kasar, lusuh, dan compang camping, seperti dalam ungkapan *wa-da' al-tawāḍu' fī al-tihyābi takhashshunan* (وَدَعِ التَّوَاضُعَ فِيْ الثِّيَابِ تَخَشُّنًا) "Dan tinggalkanlah olehmu tawāḍu' akan pada pakaian berbuat kasar-kasar." Justru memperlihatkan kezuhudan dengan memakai pakaian yang lusuh, dan compang camping agar dianggap atau dikatakan orang lain sebagai orang salih dan zuhud, justru itulah yang merusak agama seseorang.

Hal yang paling dipentingkan dalam sikap zuhud menurut Shaikh Isma'il al-Minangkabawi adalah persoalan bagaimana menjaga kebersihan hati seseorang. Itulah yang digambarkan dalam ungkapan *fa-Allāhu ya'lam mā tusirru wa-mā tuktamu* (فَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّ وَمَا تَكْتُمُ) "maka Allah Ta'āla mengetahui akan barang yang engkau rahasiakan dan engkau sembunikan itu". Tidak ada artinya zuhud dengan tampilan pakaian lusuh jika hatinya tetap dipenuhi dosa dan maksiat, seperti ungkapannya *wa-anta 'abdun mujrimu* (وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمٌ) "padahalnya engkau itu hamba yang berdosa". Apalagi, jika dengan tampilan sederhana itu menjadikan seorang angkuh dan sombong dengan menganggap dirinya ternyata telah lebih zuhud dari orang lain, maka akan semakin buruklah keimanan yang bersangkutan.

Bahkan, lebih tegas Shaikh Isma'il al-Minangkabawi meyakinkan para murid dan pengikutnya, bahwa memakai pakaian baru, indah, bugus, mahal atau mewah tidak akan menjadikan agama seseorang rusak, asalkan dengan pakaian mewah itu dia tetap menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT.[4] Setidaknya begitulah yang disebutkan dalam ungkapan *wa-jadīdu thawbika lā-yadurruka ba'da an, takhshá al-ilaha wa-tattaqī mā yaḥrumu* (وَجَدِيْدُ ثَوْبِكَ لَا يَضُرُّكَ بَعْدَ أَنْ* تَخْشَى الْإِلَهَ وَتَتَّقِي مَا يَحْرُمُ) "Dan baharu-baharu pakaianmu itu tiadalah muḍarat akan dikau kemudian daripada bahwa, takut akan Tuhan dan engkau jauhi apa-apa yang haram bagimu". Oleh karena itu, ajaran sufistik yang dikembangkan oleh Shaikh Isma'il al-Minangkabawi adalah ajaran sufistik yang bersifat substantif bukan sufistik formalistik.

Dorongan Shaikh Isma'il al-Minangkabawi kepada para murid dan pengikutnya memaksimalkan tampilan mereka seperti cara berpakaian yang indah dan terbaik, berkemungkinan juga disebabkan faktor para pengikut awal yang didominasi oleh kalangan istana. Seperti diketahui, kehidupan istana adalah

[4]Hal ini tentu sejalan dengan hadis Rasūlullāh SAW. yang menyatakan bahwa Allah SWT. itu Maha Indah dan sangat menyukai keindahan, seperti bunyi hadis: *inna Allāh jamīlun yuḥibbu al-jamāl* (إن الله جميل يحب الجمال) "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan". Lihat, Aḥmad ibn Ḥanbal (1978, 399).

kehidupan yang dikenal mewah dan penuh keindahan. Sudah barang tentu akan sulit secara cepat mengubah pola hidup keluarga istana menjadi kelompok yang harus tampil dengan kesederhanaan, apalagi harus meninggalkan atribut-atribut kekuasaan dan kemewahan yang mereka miliki sebelumnya.[5]

Terlepas dari latar belakang apa yang menyebabkan munculnya ide sufistik Shaikh Isma'il al-Minangkabawi seperti demikian, yang pasti, bahwa konsepsi sufistik seperti ini tentu saja sangat unik dan harusnya bisa dikembangkan dalam konteks tasawuf kemodernan, yakni seorang sufi dalam konteks zaman yang sangat maju dan canggih, tidak mesti harus diubah menjadi seorang yang tampil dengan pakaian lusuh, lapuk atau compang-camping. Seorang sufi boleh tampil 'mewah' dengan aksesoris dan simbol-simbol duniawi yang dimilikinya, selama hati dan jiwanya tetap dibersihkan dan dijauhkan dari dosa dan kemaksiatan. Seorang yang berpenampilan sederhana juga belum tentu layak disebut sebagai sufi, kalau hatinya dipenuhi sifat-sifat tercela dan hidupnya bergelimang dosa.[6] Oleh karena itu, seorang sufi tidaklah salah dalam konteks sekarang tinggal di rumah bagus dan mewah, memiliki mobil mahal atau kendaraan mewah lainnya selama hatinya selalu dibersihkan dengan zikir dan murāqabah kepada Allah SWT. (Sholikhin 2008, 271-279).

Ajaran sufistik yang dikembangkan oleh Shaikh Isma'il al-Minangkabawi dalam konteks ini tentu saja menjadi salah satu bukti kuat fleksibilitas dakwah yang ditunjukannya dalam kapasitasnya sebagai seorang alim dan sufi. Sikap ini tentu lahir dari kearifan dan kebijaksaannya dalam menghadapi kondisi dan karakter pengikut yang relatif beragam. Seperti dijelaskan, bahwa pada saat karya ini ditulis, Shaikh Isma'il al-Minangkabawi merupakan penasehat dan guru spiritual bagi keluarga istana kerajaan Riau Lingga. Oleh karena itu, tentu saja kehidupan Istana yang dikenal dengan kemewahannya tidak bisa serta merta diubah menjadi kehidupan dengan pola penuh kesederhanaan apalagi seperti kehidupan yang pernah dilakukan para sufi dan zahid terdahulu dengan meninggalkan dunia secara total. Kondisi inilah yang diduga ikut mempengaruhi ide sufistiknya dan menjadi penyebab munculnya ajaran sufistik Shaikh Isma'il al-Minangkabawi yang tidak membenci kemewahan dan aksesoris duniawi lainnya. Shaikh Isma'il al-Minangkabawi mengajarkan pola sufistik

[5]Informasi tentang tempat naskah ini ditulis di rumah sulūk Riau tentu saja sebagai bukti yang memperkuat kenyataan bahwa pengikut ritual seperti zikir dan sulūk ini sebagainnya berasal dari keluarga istana Kerajaan Riau. Hal itu seperti disebutkan dalam naskah *al-Manḥāl*, 14.

[6]Dalam konteks inilah, Shaikh Ismā'īl al-Minagkabawī layak disebut sebagai salah satu tokoh neo-sufisme Nusantara Abad 19 M bersamaan dengan Shaikh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī. Hal itu disebabkan keduanya secara konseptual praktik sufistiknya sangat terpengaruh oleh ajaran al-Ghazalī. Di mana konsep sufistik al-Ghazalī dikenal sangat mementingkan pada aspek kebersihan batin tanpa sepenuhnya menjauhkan diri dari kehidupan yang bersifat duniawi, di samping juga penekanan akan pentingnya penyelarasan antara syari'at dan tasawuf. Dalam beberapa studi disebutkan, bahwa gerakan sufi seperti yang dikembangkan Shaikh Ismā'īl al-Minagkabawī ini memang berkembang setelah adanya gerakan pembaruan "Neo-Sufisme" yang berpusat di Makkah dan Madinah pada akhir Abad 19 M. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan Fazlur Rahman, bahwa kemunculan "Neo-Sufisme" bertujuan membersihkan sufisme dari ajaran-ajaran asketik dan metafisik untuk diganti dengan ajaran Islam murni. Hal ini kemudian juga dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara lainnya, seperti Hasyim Asy'ari di pulau Jawa, hingga juga kemudian diikuti oleh Buya Hamka dengan karyanya *Tasawuf Modern*. Lihat, Azyumardi Azra (2007: 148). Lihat juga Lathiful Khuluq (2008: 70).

yang substansial bukan yang bersifat formalistik simbolik.

Cara dakwah dan mencari pengikut seperti yang ditunjukkan oleh Shaikh Isma'il al-Minangkabawi ini, tentu saja sangat layak untuk menjadi cermin dan pelajaran bagi para pendakwah dan penyebar ajaran Islam saat ini yang seharusnya juga memahami konteks sosial dan kecenderungan masyarakat yang menjadi objek atau sasaran dakwah. Seorang juru dakwah dalam menyebarkan idenya tidak harus menjalankannya dalam bentuk pemaksaan terhadap cara pandang dan paham yang dimiliki oleh pendakwah sendiri. Begitulah cara dakwah yang ideal dan seharusnya dilakukan yang dalam Al-Qur'an dinamakan berdakwah dengan *al-ḥikmah* dan *al-maw'iẓah al-ḥasanah* (QS. *al-Naḥl* [16]: 125). Hal itu bertujuan, agar dakwah yang dijalankan bisa diterima dengan baik oleh objek dan sasaran dakwah tanpa adanya resistensi atau bahkan penolakan dari masyarakat tempat di mana aktifitas dakwah dijalankan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap dua karya ulama Minangkabau di atas, terlihat betapa kuatnya respon yang bernuansa lokal terhadap konsep ajaran Islam yang dikembangkan di Nusantara. Ulama Nusantara terbukti sangat arif dalam menyampaikan ajaran Islam yang selalu disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan umat Islam Nusantara sendiri, baik secara sosial maupun kultural. Di sisi lain, hal ini menunjukkan orisinalitas pemikiran ulama Nusantara yang tertuang dari karya-karya mereka, sesuatu yang selama ini kurang mendapat apresiasi dalam percaturan intelektual di dunia Islam. Bahkan kenyataan ini juga menepis pandangan sinisme dari sebagian pihak yang menilai, bahwa karya ulama Nusantara hanyalah saduran dan terjemahan langsung dari karya ulama Timur Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah penggalan kecil dari dua penelitian penulis sebelumnya, yaitu "Kajian Teks dan Konteks terhadap Naskah *Khabar Naẓām al-Waṣiyah* karya Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol" (Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Balitbang Kemenang RI, 2011) dan "Studi Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Shaikh Isma'il al-Minangkabawi" (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga-lembaga yang memungkinkan penulis melakukan penelitian ini, yakni Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip:

Naskah *Al-Manḥāl* Karya Shaikh Isma'il al-Minangkabawi koleksi surau Mudiek Tampang Rao Pasaman.

Naskah *Naẓām al-Waṣiyah* Karya Shaikh Muḥammad Sa'id Bonjol koleksi keluarga Said Bonjol Ganggo Hilir Bonjol Pasaman.

Buku/Artikel:

Adonis. 2007. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS.

Anwar, Rosihan. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

Athaillah, A. 2006. *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Penrbit Erlangga.

Azra, Azyumardi. 2007. *Jejak-Jejak Jaringan kaum Muslim: Dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah.

Fathurahman, Oman. 2005. "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal". *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (Oktober).

Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manḥāl al-Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqṣabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif.

Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Ibn 'Ashūr, Muḥammad Ṭahir. 1984. *Tafsīr al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr Juz 28*. Tūnis: Al-Dār al-Tūnisiyah li-al-Nashr.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad. 1978. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal Jilid 1*. Al-Qāhirah: Dār al-Hadith.

Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Khuluq, Lathiful. 2008. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 1998. *Fiqih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi WM". *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam PPs Universitas Muḥammadiyah Surakarta*, Vol 1, No. 1 (Juli 2012).

Mujib, M. Dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Tasawuf*. Jakarta: PT Mizan Publika.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam karya Sastra*. Jakarta: Quality Endorsed Company.

Sholikhin, Muḥammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Peerjalanan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.